

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh ayah memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan kondisi *fatherless* pada anak usia dini. Peran tersebut tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik ayah, tetapi lebih pada kualitas keterlibatan yang dibangun dalam relasi sehari-hari dengan anak.

Pola asuh yang diterapkan ayah dalam penelitian ini cenderung pada pola asuh otoritatif, yang ditandai oleh keseimbangan antara kehangatan emosional dan penerapan aturan yang jelas. Kehangatan dan dukungan emosional yang diberikan ayah mampu menciptakan kelekatan yang aman (*secure attachment*), sehingga anak merasa nyaman, terlindungi, dan memiliki kedekatan psikologis yang kuat dengan ayah. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam mencegah *fatherless*, khususnya dalam bentuk ketidakhadiran emosional.

Selain itu, penerapan aturan dan batasan yang disertai dengan penjelasan rasional membantu anak dalam memahami nilai dan norma secara lebih mendalam. Anak tidak hanya diarahkan untuk patuh, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai yang diberikan, sehingga terbentuk kontrol diri yang baik.

Keberhasilan ayah dalam menerapkan pola asuh otoritatif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keterlibatan fisik, keterlibatan emosional, kesadaran ayah terhadap pentingnya pengasuhan, serta adanya kerja sama yang baik antara ayah dan ibu (*co-parenting*). Keempat faktor ini saling berkaitan dan memperkuat kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pencegahan kondisi *fatherless* tidak cukup hanya dengan menghadirkan ayah secara fisik, tetapi memerlukan keterlibatan yang aktif, sadar, dan berkualitas dalam proses pengasuhan. Pola asuh otoritatif menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun hubungan yang sehat antara ayah dan anak.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pola asuh otoritatif merupakan pendekatan pengasuhan yang efektif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, khususnya dalam konteks pencegahan kondisi *fatherless*. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai keterlibatan ayah dengan menegaskan bahwa *fatherless* tidak hanya berkaitan dengan adanya ayah secara fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas hubungan emosional yang dibangun antara ayah dan anak.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan perlu dipahami sebagai peran yang aktif dan menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, dan psikologis. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun kesadaran ayah dalam menjalankan peran pengasuhan, serta perlunya kerja sama yang baik antara ayah dan ibu dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten dan suportif.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dan masyarakat luas, bahwa upaya pencegahan *fatherless* perlu dilakukan secara kolektif dengan mendorong keterlibatan ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak.

C. Saran

1. Bagi Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Diharapkan bagi orang tua, khususnya ayah, dapat lebih meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan anak sejak usia dini, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga dalam aspek emosional dan psikologis. Ayah disarankan untuk menerapkan pola asuh yang seimbang antara kehangatan dan ketegasan, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Selain itu, penting bagi ayah dan ibu untuk menjaga konsistensi dalam pengasuhan melalui kerja sama (*co-parenting*) yang baik.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan program yang melibatkan ayah dalam kegiatan parenting, seperti seminar, pelatihan, atau kegiatan bersama anak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ayah terhadap pentingnya peran dalam pengasuhan serta mendukung terciptanya pola asuh yang lebih optimal di lingkungan keluarga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek dan konteks penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah partisipan maupun latar belakang sosial dan budaya. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan untuk memperkuat hasil penelitian.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat mengubah cara pandang terhadap peran ayah dalam keluarga. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur penting dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Dukungan lingkungan sosial juga sangat diperlukan untuk mendorong keterlibatan ayah secara lebih aktif dan berkelanjutan.